

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia pada umumnya memiliki harapan dan impian, salah satunya untuk memajukan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusianya, oleh karenanya, di negara berkembang ini dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas tidak terlahir dengan sendirinya, sehingga dibutuhkan suatu dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak salah satunya adalah orangtua. Adapun salah satu sarana yang dapat mendukung terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi masa depan seseorang dan kemajuan suatu bangsa serta negara di dunia ini. Sejak usia dini, anak-anak sudah mulai diarahkan untuk masuk sekolah agar mendapatkan pendidikan yang kelak akan berguna di masa depan. Oleh karena itu, untuk mencapai kemajuan bagi suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan bangsa itu sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek tertentu dan spesifik. Salah satu jenis pendidikan yang ada di Indonesia yaitu pendidikan formal. Pendidikan formal pada umumnya bertujuan untuk menyediakan suatu lingkungan yang memungkinkan bagi individu untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga diharapkan individu dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai kebutuhan pribadi dan individu lainnya. Selain itu juga, pendidikan formal merupakan salah satu hal penting untuk mengembangkan kemampuan di bidang akademik, agar individu dapat meraih cita-citanya.

Indonesia mempunyai program wajib belajar sembilan tahun yakni usia 7 sampai 14 tahun. Namun di beberapa daerah, pemerintah sudah menetapkan program wajib belajar 12 tahun, salah satunya di daerah Kabupaten Bandung Barat. Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat menargetkan seluruh siswa dapat menuntaskan program wajib belajar 12 tahun, dengan segala program bantuan yang disiapkan pemerintah seperti hadirnya Bantuan Operasional Sekolah (BOS), serta Program Indonesia Pintar (PIP) dari Kemendikbud, agar dapat meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yakni perguruan tinggi (Jabarekspres, 2018). Sebagaimana yang tertera dalam Undang – Undang No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pasal 1, Ayat (18) menuliskan pengertian wajib belajar. Program wajib belajar merupakan program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah. Berdasarkan peraturan tersebut, sebagian besar usia wajib belajar 12 tahun sedang berada pada masa perkembangan remaja.

Menurut Santrock (2016), remaja adalah masa yang dimulai dari usia 10-13 tahun dan berakhir di usia 20 tahun. Penelitian ini dilakukan pada remaja yang merupakan penduduk Kampung X di Kabupaten Bandung Barat yang sedang menempuh pendidikan di jenjang SMA dan SMK. Kampung X merupakan daerah yang memiliki tingkat pendidikan dan status ekonomi paling rendah dibandingkan kampung lainnya yang berada di salah satu desa di Kabupaten Bandung Barat (ciwaruga.sideka.id). salah satu penyebabnya adalah kurangnya potensi sarana pendidikan serta status ekonomi yang rendah. Rata-rata pendapatan orangtua di kampung ini sebesar 2 juta rupiah per bulan. Berdasarkan hasil survei, kurangnya sarana pendidikan dan rendahnya status ekonomi, membuat 44,9% remaja yang ada di Kampung X Kabupaten Bandung Barat mengalami putus sekolah dan kurang memperhatikan pentingnya pendidikan bagi masa depan.

Secara keseluruhan, jumlah remaja di Kampung X berkisar 89 orang, 32 orang diantaranya sedang menempuh jenjang pendidikan SMA dan SMK. 78,125% diantaranya berasal dari keluarga dengan latar belakang status ekonomi menengah ke bawah (ciwaruga.sideka.id). Status ekonomi menjadi penting untuk dicermati dalam kaitannya dengan masa depan seseorang.

Remaja SMA dan SMK dengan latar status sosial ekonomi keluarga menengah ke bawah adalah salah satu ciri yang menonjol di Kampung X ini. Untuk itu, peneliti melakukan survei kepada sembilan orang remaja, dan hasilnya sebesar 22,3% remaja tampak memiliki kejelasan minat pendidikan di masa depannya. Data ini didapat melalui data bahwa remaja tersebut diketahui telah memiliki gambaran dan minat yang kuat untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus SMA guna mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan cita-citanya, selain itu berdasarkan data yang diperoleh dari remaja tersebut, memiliki berbagai strategi tersendiri untuk meraih cita-citanya dengan cara giat belajar sejak di bangku sekolah, memanfaatkan fasilitas yang diberikan seoptimal mungkin, serta mencari informasi terkait beasiswa maupun informasi perguruan tinggi dari berbagai sumber. Selain itu, remaja menyatakan bahwa keputusan untuk melanjutkan sekolah sampai ke tingkat SMA dan SMK ini atas dasar keinginan diri sendiri, namun dalam memilih suatu sekolah itu berdasarkan hasil diskusi dengan orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, juga terdapat 77,7% remaja di Kampung X memiliki orientasi masa depan kurang jelas, hal ini diperoleh data bahwa remaja kurang mengetahui minatnya di masa depan terutama di bidang pendidikan. 11,1% remaja mengakui bahwa dirinya belum memiliki gambaran untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, 33,3% remaja menyatakan tidak memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena faktor ekonomi keluarga serta malas belajar, tidak memiliki keinginan untuk mencari informasi dan memikirkan masa depannya di bidang pendidikan. Sebesar 22,2% remaja mengakui bahwa dirinya telah putus sekolah sejak bangku

SMP, dengan berbagai faktor seperti hilangnya minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, lebih memilih untuk membantu pekerjaan orangtua dan faktor ekonomi yang rendah meskipun terdapat berbagai bantuan yang telah diberikan oleh pemerintah.

Kampung X merupakan salah satu kampung yang berada di Kabupaten Bandung Barat, dimana Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat memberikan berbagai macam program bantuan terkait bidang pendidikan (Jabarekspres, 2018), meskipun begitu bagi remaja yang ada di Kampung X bahwa memikirkan pendidikan dirasa kurang penting karena berbagai pertanyaan seperti apakah sekolah dapat membantu atau merubah nasib mereka kedepannya atau tidak. Maka dari itu, hal tersebut membuat minat pendidikan remaja di Kampung X tampak kurang jelas.

Santrock (2016) mengatakan bahwa masa remaja berkaitan dengan masa menempuh pendidikan, baik dari jenjang pendidikan menengah bawah maupun jenjang pendidikan menengah atas. Piaget (dalam Santrock, 2016), remaja semestinya telah memiliki harapan perkembangan kognitif *formal operational thought* yaitu pola pemikiran remaja menjadi abstrak. Pada tahap *formal operational thought* remaja mulai berpikir seperti seorang ilmuwan, membuat rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusi yang telah direncanakan tersebut. Nurmi (1989) mengungkapkan bahwa salah satu bidang yang menjadi perhatian dan harapan remaja berkaitan dengan masa depannya adalah masalah pendidikan yang akan mereka tempuh. Perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya, dikenal sebagai orientasi masa depan.

Menurut Bandura (dalam Nurmi, 1989), orientasi masa depan merupakan cara seseorang memandang masa depan. Orientasi masa depan adalah ciri perilaku yang mempunyai tujuan. Dengan semangat belajar remaja yang tinggi, akan menjadikan lebih terarahnya perilaku belajar remaja seperti menyusun strategi belajar sendiri yang nantinya akan mempengaruhi orientasi

masa depannya menjadi terarah. Oleh karena itu, orientasi masa depan bidang pendidikan penting dimiliki oleh remaja sedini mungkin.

Pentingnya remaja mempersiapkan diri perencanaan masa depan, sangat berguna untuk mengantisipasi kejadian-kejadian yang mungkin muncul di kemudian hari. Orientasi masa depan yang jelas, diharapkan remaja dapat mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam mewujudkan tujuan masa depan pendidikannya.

Proses pembentukan orientasi masa depan secara umum dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, motivasi, perencanaan dan evaluasi. Remaja yang memiliki orientasi masa depan yang jelas dalam bidang pendidikan memiliki motivasi yang kuat, perencanaan yang terarah, dan evaluasi yang akurat (Nurmi, 1989). Dalam mencapai orientasi masa depan yang jelas terdapat berbagai faktor yang memengaruhi salah satunya yaitu faktor peran jenis kelamin (*sex role*), status sosioekonomi (*socioeconomics status*), dan hubungan orangtua-remaja (*parent-adolescent relations*) (Nurmi, 1989).

Dalam menyusun orientasi masa depan, remaja membutuhkan dukungan sosial dari luar dirinya, yaitu teman sebaya, guru, atau orangtua. Sumber dukungan sosial yang paling berpengaruh terhadap orientasi masa depan remaja adalah dukungan sosial dari orangtua, karena orangtua merupakan *significant person* yang menyediakan fasilitas dan kebutuhan remaja untuk sekolah. Santrock (2016), menyatakan bahwa orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan remaja di bidang pendidikan. Remaja akan memperoleh banyak manfaat bila salah satu atau kedua orangtua memiliki keterlibatan yang tinggi dalam mendidik remaja itu sendiri. Selain itu, Trommsdorf (dalam Nurmi, 1989), juga mengungkapkan bahwa dengan melalui diskusi dengan orangtua dapat mengetahui perencanaan dan strategi pemecahan masalah yang digunakan oleh remaja terutama di bidang pendidikan maupun pekerjaan. Dengan demikian orangtua dapat menyediakan informasi dan masukan yang bermanfaat, dukungan tersebut dapat meningkatkan optimisme dan perhatian

remaja akan masa depannya. Hal ini akan membantu remaja untuk memperjelas orientasi masa depan yang dimilikinya.

Sarafino (2011), mengungkapkan bahwa dukungan sosial merupakan rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau bantuan dalam bentuk lain yang diterima oleh individu, baik dari individu lain atau kelompok tertentu. Dukungan yang diperoleh oleh remaja dari berbagai sumber daya yang berbeda, salah satunya dari orangtua. Bentuk dukungan yang didapatkan oleh remaja juga beragam seperti, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informasi, dimana bentuk dukungan tersebut bergantung pada situasi dan kondisi yang dialaminya. Remaja yang mendapatkan dukungan sosial akan merasa dicintai, dihargai, dan merupakan bagian dari keluarga atau organisasi yang dapat mendukung remaja saat dibutuhkan. Oleh karena itu, dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap masa depan remaja dan juga dapat membantu memperjelas orientasi masa depannya.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Syifa (2016) yang dilakukan kepada 102 responden mengatakan bahwa adanya pengaruh dukungan orangtua terhadap orientasi masa depan bidang pendidikan dalam kategori sedang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sahara (2005), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang moderat antara dukungan teman sebaya dan orientasi masa depan bidang pendidikan, dimana semakin tinggi penghayatan siswa atas dukungan teman sebaya, maka semakin tinggi orientasi masa depan pendidikannya.

Remaja yang tinggal bersama orang tuanya, pada umumnya sudah mempunyai rencana masa depan, memilih pendidikan yang akan dijalani untuk sampai pada pekerjaan yang diinginkannya (Santrock, 2017). Ini terjadi dimungkinkan karena remaja yang tinggal bersama orangtua memiliki fasilitas memadai seperti biaya, peralatan dan dukungan serta pengarahan,

sehingga dirinya termotivasi, terbantu untuk merencanakan, serta mampu mengevaluasi rencana-rencana masa depan yang terbaik.

Akan tetapi faktanya, berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap sembilan orang remaja, tidak semua remaja Kampung X yang tinggal bersama orangtuanya memiliki fasilitas untuk sekolah yang memadai. Masih banyak diantara mereka yang harus sekolah dengan fasilitas yang seadanya menjadikan orangtua hanya bisa membayar uang sekolah saja. Kebutuhan lain seperti uang saku, buku tulis, kesempatan untuk belajar tambahan diluar jam sekolah seperti les tidak dapat diperoleh remaja karena keterbatasan ekonomi orangtua. Sebesar 22,2% remaja mengakui hilangnya konsentrasi dalam belajar yang diakibatkan terpecahnya pemikiran antara belajar dan membantu pekerjaan orangtua yang pada akhirnya membuat mereka malas dan lebih memilih untuk berhenti sekolah. Didukung oleh data yang menunjang, remaja menghayati bahwa orangtuanya tetap memberikan perhatian secara emosional kepada mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kedua orangtua, didapatkan hasil bahwa kurangnya keterlibatan orangtua dalam belajar anaknya hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki orangtua. Orangtua di Kampung X rata-rata memiliki tingkat pendidikan hanya sampai tingkat SD dan SMP (ciwaruga.sideka.id), sehingga orangtua hanya dapat memperhatikan anaknya saja beserta memberikan nasehat dan solusi untuk permasalahan yang dialami oleh anaknya. Orangtua juga kurang memberikan tuntutan pendidikan yang diharapkan dapat memotivasi kemampuan belajar anaknya yang akan mempengaruhi orientasi masa depan pendidikannya.

Wawancara juga dilakukan kepada ketua RW di Kampung tersebut, didapatkan hasil bahwa banyak remaja yang malas sekolah karena menilai pelajaran di sekolah dianggap sulit, malas menghafal untuk ujian disekolah, lokasi sekolah yang jauh, tidak menyukai kegiatan di sekolah sehingga lebih menyukai kegiatan di luar pendidikan sekolah seperti mengaji di masjid,

meskipun orangtua mereka telah memberikan motivasi dan seringkali mengingatkan dan menegaskan anaknya untuk pergi sekolah.

Kondisi inilah yang menjadi salah satu faktor tingkat pendidikan remaja di Kampung X Kabupaten Bandung Barat yang memprihatinkan. Meskipun demikian, dilain pihak, berdasarkan hasil wawancara yang telah dijelaskan sebelumnya didapatkan hasil bahwa dengan kondisi tersebut dimana orangtua remaja kurang memberikan dukungan secara finansial, kurang memberikan motivasi dan kurangnya memberikan tuntutan pendidikan, masih terdapat 22,3% remaja yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi untuk mendapatkan pekerjaan di masa depan yang lebih baik agar dapat memperbaiki ekonomi keluarganya.

Dari pemaparan di atas maka, peneliti ingin mengetahui adanya hubungan antara dukungan sosial dari orangtua dengan orientasi masa depan bidang pendidikan pada remaja SMA dan SMK di Kampung X Kabupaten Bandung Barat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang ingin diteliti yaitu seberapa besar hubungan antara dukungan sosial dari orangtua dan orientasi masa depan bidang pendidikan pada remaja SMA dan SMK di Kampung X Kabupaten Bandung Barat.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Memperoleh data dan gambaran tentang dukungan sosial dari orangtua dan orientasi masa depan bidang pendidikan pada remaja SMA dan SMK di Kampung X Kabupaten Bandung Barat.



### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara dukungan sosial dari orangtua dan orientasi masa depan pada remaja SMA dan SMK di Kampung X, Kabupaten Bandung Barat.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Teoretis**

- 1) Memberikan informasi ke dalam bidang ilmu psikologi sosial mengenai hubungan antara dukungan sosial dan orientasi masa depan bidang pendidikan khususnya pada remaja.
- 2) Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai dukungan sosial dan orientasi masa depan bidang pendidikan.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- 1) Memberikan informasi kepada remaja SMA dan SMK di Kampung X Kabupaten Bandung Barat mengenai pentingnya pemahaman orientasi masa depan khususnya bidang pendidikan dan kaitannya dengan dukungan sosial dari orangtua, sehingga orientasi masa depan dapat dipersiapkan sejak dini, dan meningkatkan kesadaran untuk merubah perilaku belajar agar lebih giat yang dapat mempengaruhi orientasi masa depannya.
- 2) Memberikan informasi kepada orangtua bahwa dukungan sosial yang diberikan dapat meningkatkan optimisme dan perhatian serta membantu memperjelas orientasi masa depan remaja di Kampung X Kabupaten Bandung Barat terutama di bidang pendidikan.

### 1.5. Kerangka Pikir

Remaja yang sedang menempuh pendidikan SMA dan SMK di Kampung X Kabupaten Bandung Barat memiliki rentang usia antara 16 sampai 19 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Santrock (2016), remaja adalah masa yang dimulai dari usia 10-13 tahun dan berakhir di usia 20 tahun. Masa remaja ini terbagi menjadi dua yaitu, masa remaja awal (*early adolescence*) dan masa remaja akhir (*late adolescence*). Masa remaja awal, dengan usia sekolah menengah pertama dan termasuk juga ketika terjadinya perubahan pubertas pada usia 10-15, sementara pada remaja akhir yang memiliki rentang usia 16-18 terdapat minat pada karir, berpacaran dan eksplorasi identitas seringkali muncul lebih nyata ketimbang remaja awal.

Sesuai dengan teori *cognitive developmental* Piaget (1952, dalam Santrock 2016), pada remaja usia 11 hingga 20 tahun semestinya telah memiliki harapan perkembangan kognitif *formal operational thought*, remaja memiliki pola pemikiran yang abstrak, dan berpikir secara logis. Masa remaja adalah saat meningkatnya pengambilan keputusan mengenai masa depan. Memilih teman dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Santrok, 2016).

Remaja SMA dan SMK yang berada di Kampung X Kabupaten Bandung Barat diharapkan sudah merencanakan masa depannya terutama dalam bidang pendidikan, yaitu telah menentukan pilihan studi lanjutannya setelah lulus SMA dan SMK untuk meraih cita-citanya. Untuk itu, remaja perlu membuat rencana agar tujuan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi untuk mendapatkan pekerjaan di masa depan dapat tercapai. Setelah membuat perencanaan, remaja perlu melakukan evaluasi terhadap rencana yang sudah dibuat untuk mencapai tujuannya. Ketiga proses tersebut mencerminkan orientasi masa depan.

Menurut Nurmi (1989), orientasi masa depan mencerminkan bagaimana cara individu mengantisipasi kejadian-kejadian di masa depannya dan memberikan penilaian terhadap kejadian tersebut. Dengan kata lain orientasi masa depan merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran ini memungkinkan remaja di

Kampung X untuk menentukan tujuan-tujuannya, menyusun rencana untuk mencapai tujuannya, dan mengevaluasi sejauhmana tujuan tersebut dapat direalisasikan. Dalam usahanya mengantisipasi masa depan, remaja di Kampung X dipengaruhi oleh skema kognitif yang ada di dalam dirinya. Untuk dapat memiliki orientasi masa depan yang jelas dalam bidang pendidikan, maka remaja harus memiliki pengetahuan terhadap masa depannya di bidang pendidikan, banyak mencari serta menerima informasi yang datang dari lingkungan atau kehidupan sekitarnya, memiliki gaya atribusi yang memadai, serta memiliki keterampilan dan *self concept* yang baik.

Menurut Nurmi (1989), dalam mencapai orientasi masa depan yang jelas terdapat tiga proses yang harus dilalui, yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi. Proses pertama adalah motivasi, pada tahap ini merupakan tahap awal dalam pembentukan orientasi masa depan. Tahap pertama ini berkaitan dengan minat, perhatian, dan tujuan individu di masa depan. Minat yang dimiliki individu akan mengarahkan dirinya dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Individu membentuk tujuannya berdasarkan perbandingan antara motif dan nilai dengan pengetahuan yang mereka miliki tentang rentang perkembangan sepanjang kehidupan yang diantisipasi. Pertama, remaja menunjukkan minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus SMA dan SMK, pada umur berapa akan menyelesaikan pendidikannya, kapan akan mencari pekerjaan sesuai yang diinginkannya atau kapan mereka memasuki kehidupan rumah tangga dan mempunyai anak. Dengan demikian, ada beberapa area kehidupan di masa depan, yaitu pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan.

Perkembangan motivasi dari orientasi masa depan merupakan suatu proses yang kompleks yang melibatkan beberapa tahap (Nurmi, 1989). Subtahap pertama, munculnya pengetahuan baru yang relevan dengan motif umum atau penilaian individu yang menimbulkan minat yang lebih spesifik, misalnya remaja SMA dan SMK di Kampung X ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus sekolah.

Subtahap kedua, remaja mulai mengeksplorasi pengetahuan yang berkaitan dengan minatnya. Setelah menentukan ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus sekolah, selanjutnya harus memikirkan mengenai apa saja yang dibutuhkan untuk dapat mencapai minatnya tersebut, hal ini dapat dilakukan dengan cara mendiskusikannya kepada orangtua, berkonsultasi meminta saran dan arahan kepada orangtua tentang studi lanjutan yang akan di tempuh setelah lulus SMA dan SMK, karena orangtua dianggap sebagai *significant person* bagi remaja di Kampung X.

Subtahap ketiga, menentukan tujuan yang spesifik, setelah berdiskusi dengan orangtua, remaja di Kampung X dapat menentukan jenjang pendidikan apa yang selanjutnya akan ia tempuh. Terakhir, memutuskan kesiapan untuk membuat sebuah komitmen tentang tujuan yang ingin dicapai, jika remaja sudah menentukan minat pendidikannya di masa depan, kemudian sudah menentukan jenjang pendidikan lanjutan apa yang akan ia tempuh, maka selanjutnya mereka harus mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan membuat komitmen agar tujuannya tersebut dapat tercapai.

Tahap kedua dari proses pembentukan orientasi masa depan yaitu perencanaan. Perencanaan merupakan proses bagaimana remaja membuat rencana tentang perwujudan dari minat dan tujuannya di masa depan, yang artinya dapat merealisasikan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki untuk mencapai tujuannya. Adapun proses perencanaan ini sendiri yaitu terdiri dari tiga subtahap. Subtahap pertama, remaja menyusun gambaran mengenai tujuan dan konteks masa depan agar tujuan tersebut dapat terealisasikan. Misalnya jika ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, maka remaja harus menyelesaikan sekolahnya di tingkat SMA atau SMK dengan sebaik mungkin, mereka juga harus memahami tentang perkuliahan dengan cara mencari berbagai informasi terkait dengan perguruan tinggi

tidak hanya dari sekolah saja, melainkan dari berbagai sumber seperti dari kakak kelas, teman, orangtua atau media informasi lain seperti internet.

Subtahap kedua, menyusun rencana. Pada tahap ini remaja membuat rencana dan menetapkan strategi untuk rencana tersebut agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Remaja SMA dan SMK di Kampung X Kabupaten Bandung Barat diharapkan menemukan cara-cara agar dapat mencapai tujuannya dan cara mana yang paling efisien. Pengetahuan tentang konteks yang diharapkan dari suatu aktifitas di masa depan menjadi dasar bagi perencanaan ini. Misalnya, setelah lulus SMA atau SMK remaja ingin berkuliah di perguruan tinggi negeri, maka remaja membuat strategi belajar dengan baik agar dapat lolos tes untuk masuk ke perguruan tinggi negeri seperti SBMPTN atau ujian mandiri, remaja juga dapat berdiskusi dengan orangtua mengenai hal apa saja yang harus dipersiapkan sebelum masuk ke perguruan tinggi yang ingin dicapai.

Subtahap ketiga yaitu, remaja melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun. Dalam hal ini pelaksanaan dari rencana dan strategi dikontrol oleh perbandingan antara gambaran tujuan dengan konteks yang sesungguhnya di masa depan, misalnya remaja mengetahui bahwa banyaknya pesaing untuk masuk ke perguruan tinggi, sehingga remaja memodifikasi rencana yang telah disusun dengan cara giat belajar dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Remaja SMA dan SMK di Kampung X juga mengetahui kondisi dan keadaan ekonomi keluarganya yang rendah sehingga dapat memengaruhi tercapainya tujuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maka remaja mencari peluang adanya beasiswa atau bantuan pendidikan lainnya.

Setelah memiliki perencanaan, individu melakukan evaluasi mengenai apakah tujuan mereka dapat tercapai atau tidak di masa depan. Tahap ketiga ini, menurut Nurmi (1989) merupakan proses pengaturan diri yang umum sebagai suatu lingkaran yang meliputi pengamatan dan melakukan penilaian terhadap pelaksanaan suatu tingkah laku yang

ditampilkan dan kemudian memperkuat diri sendiri, misalnya melakukan penilaian atas usaha yang sudah dilakukan oleh remaja jika ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, apakah selama ini remaja sudah belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh serta belajar seoptimal mungkin, apakah terdapat faktor yang dapat mendukung seperti adanya fasilitas belajar atau faktor yang menghambat seperti status ekonomi keluarganya yang rendah.

Remaja yang mampu melalui ketiga proses ini, yaitu memiliki motivasi yang kuat, perencanaan yang terarah, dan evaluasi yang akurat, dapat dikatakan bahwa remaja tersebut memiliki orientasi masa depan yang jelas, begitu juga sebaliknya remaja yang memiliki orientasi masa depan tidak jelas terkait bidang pendidikan tidak memiliki penggerak untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi (motivasi lemah) sehingga remaja juga tidak membuat perencanaan untuk merealisasikan tujuannya, seperti tidak memiliki pilihan perguruan tinggi, tidak mengatur waktu untuk jadwal belajar (perencanaan tidak terarah), dan remaja tersebut tidak mempertimbangkan hal yang mendukung dan menghambat perencanaannya (evaluasi tidak akurat). Apabila remaja tidak mengantisipasi masa depan dalam bidang pendidikan maka mereka akan memiliki kesulitan untuk memutuskan pilihan mereka dalam menentukan masa depan yang tepat terkait dalam bidang pendidikan.

Menurut Nurmi (1989) terdapat pula faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan remaja yaitu, peran jenis kelamin (*sex role*) dimana remaja perempuan dan remaja laki-laki memiliki perbedaan dalam tujuan masa depannya. Remaja perempuan pada umumnya lebih berperan dalam keluarga dan aktifis rumah tangga, sedangkan remaja laki-laki lebih berperan aktif dalam dunia pendidikan dan pekerjaan. Status ekonomi (*socioeconomic status*), dengan adanya perbedaan status ekonomi membuat minat remaja juga berbeda, remaja dengan ekonomi rendah menaruh minat pada bidang pekerjaan sedangkan remaja dengan ekonomi cukup menaruh minat pada bidang pendidikan. Faktor yang terakhir yaitu relasi remaja-orangtua (*parent-adolescent relations*). Interaksi yang terjalin antara orangtua dan remaja dapat

mempengaruhi minat masa depan remaja dalam melanjutkan pendidikan setelah lulus SMA dan SMK.

Dalam menentukan tujuan pendidikan di masa depan, remaja membutuhkan dorongan dari luar dirinya seperti dukungan sosial, khususnya dari orangtua. Dukungan sosial dari orangtua dapat dirasakan remaja melalui interaksi yang dijalin dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Uchino (2004, dalam Sarafino, 2011) dukungan sosial merupakan rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau bantuan dalam bentuk lain yang diterima oleh individu, baik dari individu lain atau kelompok tertentu.

Dengan adanya dukungan sosial dari orangtua, remaja di Kampung X dapat merasakan bahwa dirinya merasa nyaman, diperhatikan, dihargai dan diberi bantuan seperti materi, jasa atau fasilitas yang diperoleh dari orangtuanya. Selain itu juga remaja dapat mempersepsikan bahwa bantuan dari orangtua dapat bermanfaat bagi masa depannya. Bentuk dukungan yang di dapatkan juga beragam seperti, dukungan emosional dimana orangtua mengungkapkan rasa empati, mengungkapkan perasaan kasih sayang melalui perhatian dan kepedulian serta menerima keluh kesah dari remaja di Kampung X misalnya, orangtua berusaha memahami situasi dan kondisi remaja serta rasa khawatir akan prestasi remaja di sekolah.

Dukungan instrumental berkaitan dengan bantuan secara langsung dan nyata dalam bentuk materi, fasilitas, waktu maupun tenaga yang diberikan kepada remaja di Kampung X. misalnya, orangtua memberi uang dan keperluan lain untuk menunjang sekolah. Dukungan penghargaan meliputi pernyataan persetujuan atau penilaian positif dari orangtua atas ide atau gagasan yang diutarakan oleh remaja di Kampung X, misalnya orangtua menghargai setiap usaha yang dilakukan oleh remaja di Kampung X untuk mencapai cita-citanya. Dukungan informasi meliputi pemberian nasehat, saran, atau *feedback* yang diberikan kepada remaja di Kampung X dari orangtua, misalnya orangtua memberikan saran dan arahan tentang alternatif lain jika remaja di Kampung X tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih

tinggi, atau memberikan masukan tentang pendidikan selanjutnya yang menjadi keinginan remaja di Kampung X setelah lulus SMA dan SMK.

Dari keempat jenis dukungan sosial yang diterima oleh remaja di Kampung X, masing-masing jenis dukungan sosial yang diperoleh dari orangtua tersebut memiliki hubungan dengan minat remaja tentang pendidikan di masa depannya setelah lulus SMA dan SMK, menyusun rencana agar melanjutkan studi setelah lulus SMA dan SMK dapat tercapai, dan melakukan evaluasi terhadap rencana yang sudah dibuat.

Jenis dukungan sosial yang pertama yaitu dukungan emosional, remaja mendapat perhatian dari orangtua dan mendapat kepercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya, membuat remaja merasa nyaman, merasa dimiliki dan dicintai. Dari perhatian dan kepercayaan yang diberikan oleh orangtua, remaja dapat menyusun strategi yang dibutuhkan tentang minat pendidikannya di masa depan. Remaja di Kampung X Kabupaten Bandung Barat juga dapat mengevaluasi dengan baik apa saja kekurangan yang harus diperbaiki dalam perencanaan masa depannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dukungan instrumental, dukungan materi yang diberikan orangtua berupa uang atau fasilitas yang diberikan untuk menunjang sekolah, membuat mengeksplorasi pengetahuannya sehingga dapat mengetahui dan mencari informasi tentang pendidikan lanjutan yang diinginkan, karna itu remaja dapat melakukan perencanaan yang akurat dan mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan jika akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada tahap evaluasi, remaja dapat mengevaluasi apakah usahanya dalam belajar agar bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sudah optimal atau sebaliknya.

Dukungan penghargaan, yaitu adanya pernyataan persetujuan atau penilaian positif dari orangtua atas ide atau gagasan yang diutarakan oleh remaja, misalnya orangtua menghargai setiap usaha yang dilakukan oleh remaja untuk mencapai cita-citanya. Dengan adanya dukungan ini, remaja semakin yakin dengan rencana dan strategi yang telah disusun untuk



mencapai minatnya di masa depan yaitu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada tahap evaluasi juga, remaja dapat berdiskusi dengan orangtua terkait minat pendidikannya di masa depan, misalnya universitas yang diinginkan remaja.

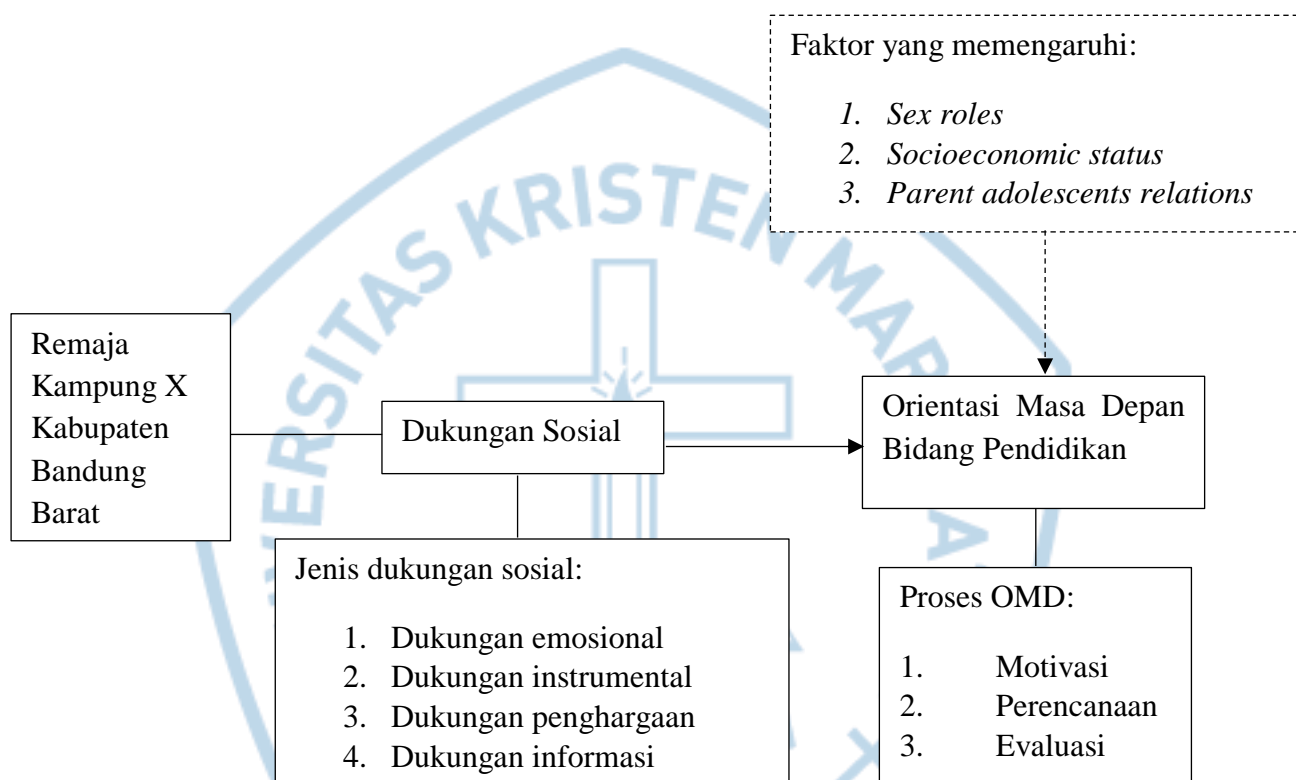
Dukungan informasi, dukungan yang mencakup saran, arahan, nasehat yang diberikan orangtua kepada remaja tentang minat pendidikan yang dimiliki di masa depan, membuat remaja menjadi lebih termotivasi bahwa dirinya mampu mencapai minatnya di masa depan yaitu melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan. Dengan adanya dukungan ini, remaja juga mendapat arahan dan masukan tentang minat pendidikan yang akan ia tentukan di masa depan, sehingga pada tahap evaluasi, remaja mampu berdiskusi dengan orang-orang tua mengenai strategi dalam mencapai keinginannya di masa depan, berdiskusi mengenai hal yang dapat menunjang maupun menghambat minatnya, berdiskusi mengenai universitas yang dijadikan cadangan.

Semakin besar penghayatan tentang dukungan sosial dari orangtua yang diterimanya, maka remaja akan memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan yang semakin jelas. Hal ini terlihat dari remaja yang memiliki tujuan yang jelas dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu berkuliah setelah lulus SMA dan SMK, remaja juga mampu menyusun rencana yang terarah dalam hal mencapai keinginannya untuk bisa melanjutkan pendidikan setelah lulus SMA dan SMK, seperti belajar dengan bersungguh-sungguh, mencari banyak informasi terkait pendidikan lanjutan yang diminati salah satunya mencari peluang beasiswa dan usaha memanfaatkan bantuan pendidikan lainnya. Remaja di Kampung X juga dapat melakukan evaluasi yang akurat mengenai kemungkinan yang ada misalnya faktor yang menghambat dan faktor yang dapat mendukung remaja dalam mencapai tujuannya.

Ketika remaja menghayati dukungan sosial yang diberikan dari orangtua semakin kecil, maka orientasi masa depan bidang pendidikan semakin tidak jelas. Misalnya remaja yang tidak memiliki tujuan yang jelas tentang pendidikan di masa depan, atau tujuan yang tidak

realistis seperti ingin menjadi orang yang berguna dan sukses di masa depan, remaja juga tidak melakukan perencanaan atau membuat strategi yang terarah untuk mewujudkan keinginannya di masa depan, kemudian remaja tidak melakukan evaluasi yang akurat tentang faktor yang dapat menghambat atau mendukung tujuannya di masa depan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bagan kerangka pikir untuk pemaparan yang lebih singkat:



*Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran*

## 1.6. Asumsi Penelitian

Dari uraian di atas maka dapat dibuat asumsi sebagai berikut:

- 1) Kejelasan orientasi masa depan bidang pendidikan remaja di Kampung X Kabupaten Bandung Barat melalui tiga tahap yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi.

- 2) Motivasi yang kuat, perencanaan yang jelas dan evaluasi yang akurat akan membentuk kejelasan orientasi masa depan, begitu juga sebaliknya motivasi yang lemah, perencanaan yang tidak jelas dan evaluasi yang tidak akurat akan membentuk ketidakjelasan orientasi masa depan.
- 3) Dukungan sosial dari orangtua berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informasi yang didapatkan remaja di Kampung X Kabupaten Bandung Barat menjadi salah satu faktor pembentukan orientasi masa depan bidang pendidikan yang jelas.

### 1.7. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat hubungan antara dukungan sosial dari orangtua dan orientasi masa depan bidang pendidikan pada remaja di Kampung X Kabupaten Bandung Barat.

